

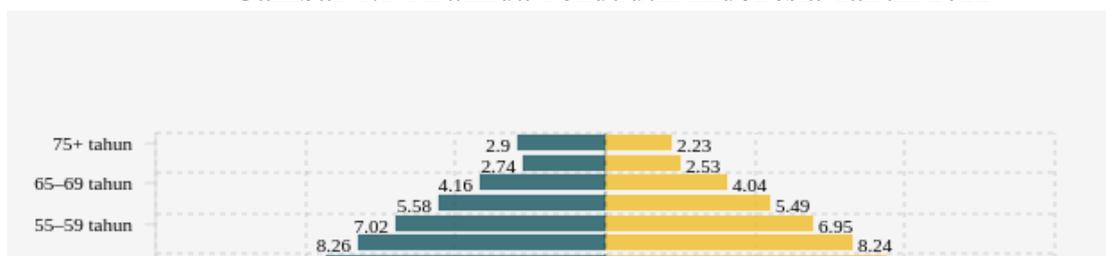
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara dengan Kepadatan Penduduk ke empat di Dunia dengan populasi berjumlah 270 Juta jiwa (BPS, 2020). Pertumbuhan Penduduk Indonesia berangsur angsur terus menurun dari tahapan dekade. Pada tahun 1970 angka (laju) Pertumbuhan Penduduk Indonesia mencapai angka 2,7 persen. Angka ini Lebih tinggi dari India yang hanya 2,2 persen di tahun 1970. Seiring dengan kebijakan pemerintah mencanangkan Program KB Pada tahun 1987 dalam rangka mengendalikan Jumlah dan Kualitas penduduk, angka (laju) pertumbuhan penduduk Indonesia mulai menurun. Pada tahun 1980-1990 pertumbuhan penduduk turun menjadi 2 persen, kemudian secara bertahap kembali turun menjadi di bawah 2 persen pada periode setelahnya, hingga pada periode 2010-2020 pertumbuhan penduduk per tahun menjadi 1,22 persen (BPS, 2021).

Program Keluarga Berencana merupakan suatu usaha pemerintah dalam mengendalikan jumlah penduduk dengan tujuan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Program KB bukan hanya bertujuan mengendalikan jumlah penduduk saja, namun melalui program KB keluarga diharapkan dapat merencanakan jarak kelahiran anak, agar setiap anak yang lahir mendapatkan hak hak mereka dalam yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Hak tersebut diantaranya hak ASI sebagai bekal Pertumbuhan yang optimal, Hak kasih sayang dan Pendidikan sebagai bekal perkembangan setiap anak. Upaya pemerintah tentunya memiliki tujuan yang bermuara pada pembangunan kualitas hidup penduduk Indonesia mulai dari Balita, Remaja, hingga lansia, serta bagaimana proporsi penduduk yang seimbang dimana usia produktif lebih banyak daripada usia yang memiliki ketergantungan seperti anak usia dibawah 15 tahun dan usia lansia diatas 64 tahun. Untuk melihat komposisi penduduk maka dipaparkan data sebagai berikut.

Gambar 1.1 Piramida Penduduk Indonesia Tahun 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2022

Berdasarkan hasil sensus penduduk Indonesia tahun 2022 dapat tergambar bahwa komposisi penduduk usia produktif atau usia kerja yaitu usia 15 -64 tahun lebih banyak dari usia tidak (non) produktif atau bukan Angkatan kerja dimana rentang usia tersebut adalah 0-14 Tahun dan 65 tahun keatas. Komposisi ini tentu saja dianggap ideal karena lebih banyak usia penduduk produktif yang menunjang kehidupan penduduk tidak produktif dibandingkan dengan usia yang memiliki ketergantungan atau tidak produktif. Angka ketergantungan ini kemudian dikenal dengan sebutan Rasio Ketergantungan atau (*Depedency Ratio*). (Samuelson, 1993)

Rasio ketergantungan atau Rasio Beban Tanggungan adalah angka yang menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk usia non produktif (penduduk usia dibawah 15 tahun/penduduk muda dan penduduk usia 65 tahun atau lebih/penduduk tua) dengan banyaknya penduduk usia produktif (penduduk usia 15 sampai 64 tahun). Rasio Ketergantungan menunjukkan beban yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif terhadap penduduk usia non produktif (Samuelson, 1993)

Semakin tinggi persentase Rasio Ketergantungan menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk non produktif.

Sebaliknya, jika semakin rendah persentase Rasio Ketergantungan, maka semakin rendah pula beban penduduk produktif untuk menanggung penduduk usia non produktif. Penduduk muda atau penduduk yang berusia dibawah 15 tahun dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih bergantung kepada orang tua atau orang lain yang menanggung nya. Demikian pula penduduk berusia 65 tahun atau lebih dianggap tidak produktif lagi karena sudah melewati masa pensiun kerja. Penduduk berusia 15 sampai 64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif dan memiliki potensi ekonomi dalam pembangunan. Berikut dipaparkan jumlah penduduk usia Non Produktif yang menjadi beban ketergantungan bagi usia Produktif.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jambi Usia Non Produktif Tahun 2022

NO	UMUR	JUMLAH JIWA	%
1	0 - 4 Tahun	312.744	27,93
3	5 – 9 Tahun	312.149	27,88
4	10 – 14 Tahun	306.212	27,35
5	65 – 69 Tahun	91.009	8,13
6	70 – 74 Tahun	52.410	4,68
7	75+ Tahun	45.159	4,03

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2022.

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa usia Non produktif didominasi oleh rentang usia 0-14 tahun. Usia ini menjadi beban ketergantungan disebabkan karena memang merupakan usia penduduk yang masih dalam jenjang Pendidikan yang tentu saja usia tersebut belum dapat mencari penghasilan karena kewajiban penduduk usia 0-14 adalah bidang Pendidikan bukan ekonomi. Berbeda dengan usia Beban Ketergantungan kategori penduduk Tua. Di usia 0 - 14 Tahun Penduduk sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang tidak memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Pada usia ini orang tua dan keluarga

lainnya berperan sebagai penopang segala biaya yang dibutuhkan dalam proses Pendidikan dan pertumbuhan. Itulah sebabnya usia 0-14 tahun disebut usia beban ketergantungan.

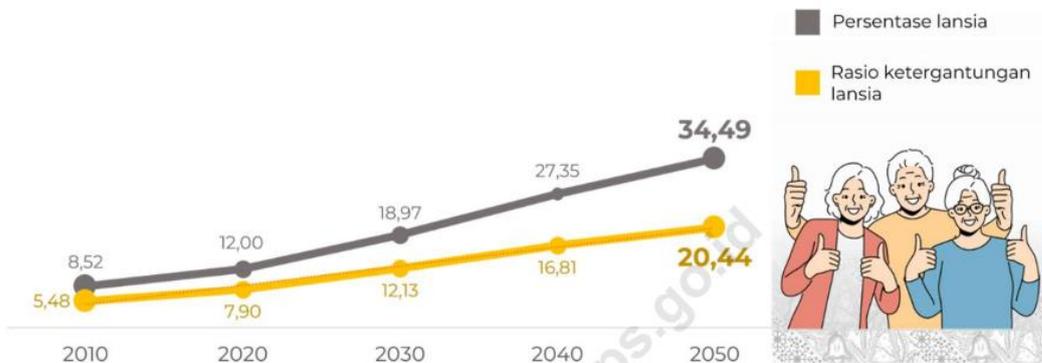
Berbeda halnya dengan usia Non produktif lainnya yaitu usia 65 tahun ke atas. Usia ini tidak lagi mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada umumnya usia 65 tahun ke atas juga tidak diwajibkan untuk menempuh Pendidikan sebagai bekal untuk kemandirian ekonomi. Akan tetapi sebaliknya usia Non produktif 65 tahun ke atas pada umumnya sudah mengalami penurunan fungsi Kesehatan maupun fungsi psikologis. Penurunan fungsi ini seringkali ditandai dengan kurangnya tenaga serta daya pikir lansia yang secara otomatis mengurangi kemampuan lansia dalam memenuhi kebutuhan pokok lansia itu sendiri. Kemudian adakalanya penurunan fungsi ini diikuti dengan munculnya berbagai penyakit yang membutuhkan biaya dalam pengobatan dan perawatan Kesehatan sebagai akibat dari penurunan fungsi-fungsi Lansia. Maka dari itu penduduk usia 65 tahun ke atas kemudian disebut sebagai usia yang menjadi beban ketergantungan bagi usia produktif (Kuznets. 1995).

Menua merupakan proses alami yang akan dialami seluruh manusia. Menua merupakan tahap akhir dari kehidupan manusia. Kemunduran Fisiologis dan mental pada seorang lanjut usia akan menghambat berlangsungnya aktivitas kehidupan keseharian lansia. Berkurangnya kemampuan fisik dan mental ini juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam melaksanakan peranan hidup secara normal. Secara global, Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*Ageing Population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 persen. (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2015).

Ageing population ialah suatu kondisi dimana populasi penduduk didominasi oleh usia Lanjut. Fenomena ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pertumbuhan penduduk, Fertilitas dan mortalitas. Semakin sedikit jumlah bayi yang lahir berperan dalam mempercepat fenomena ageing population. Selain itu semakin baiknya kondisi kesehatan

penduduk Indonesia maka akan semakin panjang usia harapan hidup penduduk maka semakin panjang usia masyarakat pada umumnya. Dengan demikian fenomena ini akan semakin cepat terealisasi.

Gambar 1.2 Persentase Jumlah Lansia dan Rasio ketergantungan Lansia Provinsi Jambi



Sumber: Badan Pusat Statistik, Profil Lansia Provinsi Jambi Tahun 2023.

Berdasarkan gambar 1.2 diketahui bahwa memang benar Indonesia telah memasuki era *Aging Population* yang dapat menjadi Bonus demografi kedua. Bonus Demografi kedua dapat dideskripsi sebagai keadaan suatu negara atau wilayah ketika proporsi dari penduduk yang berusia tua semakin banyak, namun masih produktif dan masih memberikan sumbangan bagi perekonomian negara (Heryanah, 2015). Perbedaan antara masa bonus demografi pertama dan kedua adalah pada masa bonus demografi pertama peran utama pembangunan dilakukan oleh penduduk usia produktif. Sementara pada masa bonus demografi kedua, peran itu dilakukan oleh penduduk usia nonproduktif, yaitu lansia (Rapih, (2019) dalam Hakim (2020)). Melonjaknya penduduk usia lanjut ini merupakan keniscayaan ketika jumlah mereka yang berusia produktif saat ini berlimpah, tetapi beberapa tahun yang akan datang mereka akan memasuki usia lanjut atau pensiun.

Gambar 1.3 Proporsi Penduduk Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Proporsi lanjut usia meningkat dua kali lipat pada kurun waktu 1971- 2019, dari 4,5% menjadi 9,6%. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2019, sebanyak 25,6 juta lanjut usia, terdiri dari 52,4% perempuan dan 47,6% laki-laki (BPS, 2019). Diproyeksikan penduduk lanjut usia akan mencapai 63,3 juta (19,8%) pada tahun 2045 (BPS, 2018). Hasil perhitungan proyeksi penduduk tahun 2045 (BPS, 2018) menunjukkan bahwa bonus demografi atau dividen demografi pertama di Indonesia mencapai puncaknya sekitar tahun 2020 ketika rasio tersebut berada pada titik terendah. Rasio tanggungan sekitar 45 (terdiri dari 34 usia 0-14 tahun, dan 11 usia 65 tahun atau lebih) per 100 orang usia 15-64. Ini berarti setiap tanggungan didukung oleh 2,2 orang usia kerja.

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia di masa depan memberikan dampak positif bila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif dan produktif, namun jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan akan berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia. Hal yang sangat normal bahwa semakin lanjut

usia seseorang, maka akan mengalami kemunduran terutama di bidang fungsional yang dapat mengakibatkan penurunan pada peranan-peranan sosialnya

Itulah sebabnya mengapa lansia usia 65 ke atas kemudian menjadi usia yang menjadi beban ketergantungan bagi usia produktif 15-64 tahun. kelompok umur 0-14 tahun dan 15-49 berdasarkan proyeksi 2010-2035 menurun. Sedangkan kelompok umur lansia (50-64 tahun dan 65+) berdasarkan proyeksi 2010- 2035 terus meningkat (Pusat Data dan Informasi, Kemenkes RI, 2013). Dikutip dari Statistik Penduduk Lanjut usia tahun 2022 oleh BPS diketahui bahwa pergerakan rasio ketergantungan lansia sejalan dengan perkembangan persentase lansia di Indonesia. Secara umum, rasio ketergantungan lansia meningkat seiring dengan kenaikan proporsi lansia. Pada tahun 2022, rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09. Artinya, 100 penduduk usia produktif (15- 59 tahun) menanggung 16 lansia. Dengan kata lain, satu orang lansia didukung oleh 6 penduduk usia produktif.

Dikutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik, Penduduk Usia kerja ialah penduduk yang berusia 15 Tahun atau Lebih. Sementara menurut Peraturan menteri ketenagakerjaan Nomor 10 tahun 2021, bahwa Usia produktif bagi individu yaitu usia 15-64 Tahun. Usia kerja kemudian dibagi menjadi dua, yaitu Penduduk Angkatan Kerja dan Penduduk Bukan Angkatan Kerja. Menurut Simanjuntak (2001: 2) dalam bukunya Pengantar Ekonomi, sumber daya manusia, Pengertian Angkatan Kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas yang sudah mempunyai pekerjaan tertentu dalam suatu kegiatan tertentu dan mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari kerja. Menurut UU No 20 Tahun 1999 Pasal 2 Ayat 2 pengertian Angkatan Kerja Adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan. Menurut BPS, bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan tujuan memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu usaha atau kegiatan ekonomi)

Melihat data yang disajikan, diketahui bahwa di Indonesia angka ketergantungan Lansia ialah 16,09 atau dengan kata lain satu lansia didukung oleh 6 orang usia produktif. Jika dalam kondisi demikian maka dapat dipastikan bahwa kesejahteraan Lansia terjamin. Ukuran rasio ketergantungan lansia ini mengasumsikan semua penduduk usia produktif terserap dalam pasar kerja (berpenghasilan) dan penduduk lanjut usia tidak masuk dalam pasar kerja (tidak berpenghasilan) (BPS 2022). Untuk mengetahui bagaimana kondisi Lansia di Kabupaten Batang Hari kita perlu melihat kuantitas dan juga keragaman Jenis pekerjaan Lansia. Berikut Data Jumlah Lansia dan Jenis pekerjaan paling umum atau paling banyak digeluti oleh Lansia Kabupaten Batang Hari.

Tabel 1.2 Jumlah Lansia di Kabupaten Batang Hari tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Lansia	%
1	Mersam	2.483	11,43
2	Muara Tembesi	2.706	12,46
3	Muara Bulian	4.428	20,38
4	Batin Xxiv	2.393	11,01
5	Pemayung	2.951	13,58
6	Maro Sebo Ulu	2.264	10,42
7	Bajubang	3.341	15,38
8	Maro Sebo Ilir	1.159	5,33
	Jumlah	21.725	100,00

Sumber: Pendataan Keluarga BKKBN Tahun 2022.

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah Lansia paling besar berada di pusat Kota yaitu Kecamatan Muara Bulian sebanyak 4.428 jiwa. Artinya persebaran Lansia di Kabupaten Batang Hari lebih banyak di daerah perkotaan dimana Kecamatan Muara Bulian merupakan Ibu Kota kabupaten Batang Hari. Seperti karakteristik Perkotaan pada umumnya, jenis pekerjaan biasanya lebih beragam.

Tabel 1.3 Jumlah Lansia yang Bekerja Sebagai Petani di Kabupaten Batang Hari Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Lansia Petani	%
----	-----------	-------------------------	---

1	Mersam	1.361	12.93
2	Muara Tembesi	1.150	10.92
3	Muara Bulian	1.549	14.71
4	Batin XXIV	1.380	13.11
5	Pemayung	1.562	14.84
6	Maro Sebo Ulu	1.215	11.54
7	Bajubang	1.725	16.39
8	Maro Sebo Ilir	589	5.60
	Jumlah	10.527	100.00

Sumber: Pendataan Keluarga BKKBN Tahun 2022.

Namun kenyataannya masih banyak sekali Lansia khususnya yang masih bekerja di berbagai sektor seperti data berikut.

Tabel 1.4 Status Bekerja Lansia di Kecamatan Muara Bulian tahun 2022

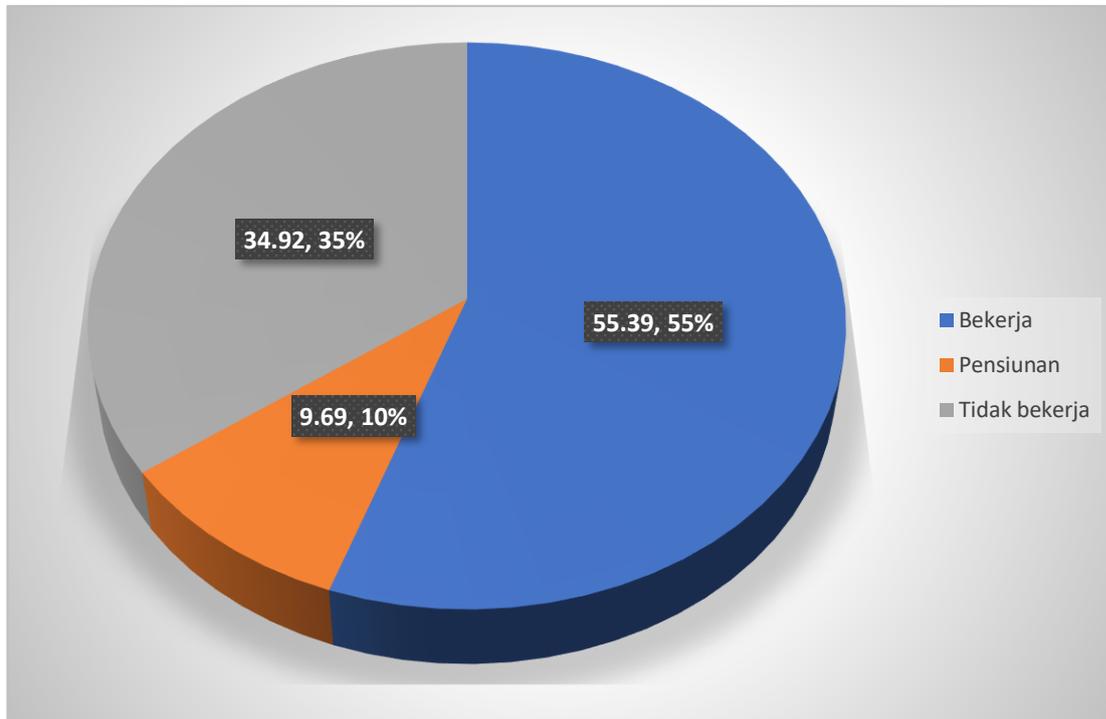
No	Status Bekerja	Jumlah	Persentase
1	Bekerja	2.453	55,39
2	Pensiunan	429	9,69
3	Tidak Bekerja	1.546	34,92
	Jumlah	4.428	100.00

Sumber: Pendataan Keluarga BKKBN Tahun 2022.

Berdasarkan tabel 1.4 diketahui bahwa Sebagian besar lansia berstatus bekerja dan Sebagian lagi juga penerima pensiun. Dari data ini diketahui bahwa Sebagian besar Lansia yang dalam teori rasio Ketergantungan sebagai beban, nyatanya masih aktif bekerja dan memiliki penghasilan untuk menghidupi diri mereka sendiri. Untuk itu Penulis tertarik melihat apa saja penyebab lansia ini tetap memilih untuk bekerja dibandingkan untuk istirahat dan menjadi tanggungan anak atau anggota keluarga lainnya. Kemudian selanjutnya Peneliti ingin melihat sektor apa saja yang menjadi pilihan lansia untuk dijadikan pekerjaan mereka.

Untuk mempermudah melihat keseluruhan data status bekerja bagi penduduk usia Lansia di Kecamatan Muara Bulian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.4 Persentase Status Bekerja Penduduk Lansia di Kecamatan Muara Bulian



Sumber: Pendataan Keluarga BKKBN Tahun 2022.

Berdasarkan data yang didapat peneliti menemukan bahwa Sebagian besar Lansia Usia 60 Tahun keatas masih aktif bekerja. Ini tentu saja merupakan persentase yang besar mengingat usia lansia Sebagian besar merupakan usia beban ketergantungan dalam prinsip *Depedency Ratio*. Fenomena ini yang kemudian membuat penulis memutuskan untuk meneliti faktor apa saja yang menjadi sebab atau pengaruh dalam keputusan Lansia tersebut untuk tetap aktif bekerja. Untuk itu kemudian peneliti ingin mengetahui jenis pekerjaan apa saja yang kemudian menjadi pilihan bagi Lansia di Kecamatan Muara Bulian.

Seperti disampaikan sebelumnya bahwa bonus demografi merupakan rasio ketergantungan usia non produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) pada usia produktif (15-64 tahun) semakin kecil. Indonesia diproyeksikan akan menerima bonus demografi pada 2020-2030 (UN World Population Prospects, 2002). Seperti dilansir dari Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, berdasarkan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015, Indonesia

mengalami perubahan struktur penduduk yang cukup cepat. Saat ini, Total Fertility Rate (TFR) atau tingkat kelahiran adalah sebesar 2,28 dengan variasi yang cukup tinggi antar provinsi.

Di Indonesia, penduduk usia muda bergerak menuju puncaknya pada 2030-an. Pada periode tersebut, proporsi penduduk usia muda di Indonesia akan jauh lebih tinggi dari rata-rata negara Asia Tenggara. Berdasarkan hasil proyeksi, jumlah penduduk Indonesia pada 2025 diperkirakan mencapai sekitar 282 juta jiwa. Penduduk Indonesia pada 2045 diperkirakan berkisar antara 311 hingga 318,9 juta jiwa. Dalam waktu 30 tahun terjadi perubahan struktur penduduk lanjut usia (65 tahun ke atas) dari sebesar 22,99 juta jiwa pada 2015 diproyeksikan menjadi 63,31 juta jiwa pada 2045. Setelah 2045, Indonesia akan memasuki era “ageing population” seperti Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas, secara struktur demografi, walaupun lansia merupakan kelompok sumber daya manusia yang sebenarnya tidak produktif, namun kenyataannya masih banyak lansia yang produktif dan masih aktif bekerja. Dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya adalah faktor-faktor yang memengaruhi keputusan bekerja bagi lansia di kecamatan Muara Bulian.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan data yang dikumpulkan oleh peneliti, diketahui bahwa jumlah Lansia yang bekerja masih cukup banyak yaitu sebanyak 55,39 % dari keseluruhan jumlah lansia di Kecamatan Muara Bulian. Jika dilihat kondisi idealnya usia Lansia harusnya sudah berkonsentrasi dalam Aktivitas lain seperti menikmati hasil kerja semasa produktif atau focus beribadah, mengingat usia Lansia menengah sudah mulai masuk dalam rentang usia Beban Ketergantungan dalam perhitungan *Dependency Ratio* (Rasio Ketergantungan) dimana usia 65+ merupakan usia yang masuk dalam usia Beban Ketergantungan. Berdasarkan hal tersebut penulis menentukan Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi karakteristik lansia di Kecamatan Muara Bulian?

2. Bagaimana ragam pekerjaan yang dipilih oleh lansia di Kecamatan Muara Bulian?
3. Bagaimana hubungan dari karakteristik lansia terhadap keputusan bekerja di Kecamatan Muara Bulian?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik lansia di Kecamatan Muara Bulian.
2. Untuk mengetahui ragam pekerjaan yang dipilih oleh lansia di Kecamatan Muara Bulian.
3. Untuk menganalisis hubungan dari karakteristik lansia terhadap keputusan bekerja di Kecamatan Muara Bulian

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membaca maupun yang terkait secara langsung didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti serta dapat pula digunakan bagi pangkal tolak bagi penelitian bidang yang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Bermanfaat sebagai salah satu informasi seputar variable apa saja yang berpengaruh terhadap keputusan bekerja bagi Penduduk Lanjut Usia serta faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan tersebut sehingga dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi Pemerintah serta Lembaga terkait dalam mengambil kebijakan seputar Lansia. Diharapkan kemudian akan muncul kebijakan baru khususnya di kabupaten Batang Hari dalam upaya memberikan fasilitasi penghidupan yang layak serta peningkatan Kualitas hidup Lansia.